

**PERBANDINGAN RETORIKA DAKWAH USTADZ MUHAMMAD
ARIEF DAN USTADZ ALI UMAR DALAM MENSYIARKAN AGAMA
ISLAM DI KANAGARIAN GUNUNG PADANG ALAI PADANG
PARIAMAN**



Oleh:

Rini Ray Dhatul Jannah

20202012006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Penyusunan Tesis

Yogyakarta

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:



Nama : Rini Ray Dhatul Jannah
NIM : 20202012006
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 November 2023

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVER
SUNAN KALIJAR
YOGYAKARTA



Rini Ray Dhatul Jannah, S. Sos

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Bismillahirrahmanirrahim,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rini Ray Dhatul Jannah
NIM : 20202012006
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian yang bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 November 2023

Yang menyatakan,



Rini Ray Dhatul Jannah S. Sos

NIM: 20202012006



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2180/Un.02/DD/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : Perbandingan Retorika Dakwah Ustadz Muhammad Arief dan Ustadz Ali Umar dalam Mensyiarkan Agama Islam di Kanagarian Gunung Padang Alai Padang Pariaman

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RINI RAY DHATUL JANNAH, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 20202012006
Telah diujikan pada : Jumat, 01 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 657282498916f



Penguji II

Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum

SIGNED

Valid ID: 6584e91641fbb



Penguji III

Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 65811971657d9



Yogyakarta, 01 Desember 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 65850d1e4dd74

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PERBANDINGAN RETORIKA DAKWAH USTADZ
MUHAMMAD ARIEF DAN USTADZ ALI UMAR DALAM
MENSYIARKAN AGAMA ISLAM DI KANAGARIAN
GUNUNG PADANG ALAI PADANG PARIAMAN**

Oleh

Nama : Rini Ray Dhatul Jannah

NIM : 20202012006

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 November 2023

Pembimbing



Dr. Robby Habiba Abror, M.Hum

ABSTRACT

Da'wah rhetoric can simply be explained as effective language skills in broadcasting religion (in this case Islam) and development among the community. This research aims to (1) describe the differences in the preaching rhetoric of Ustadz Muhammad Arief and Ustadz Ali Umar in terms of ethos, pathos and logos; (2) describe the differences in rhetorical canons used; and (3) determine the elements of rhetorical content contained in both preachings. The presence of Ustadz Muhammad Arief and Ustadz Ali Umar with very different concepts, their language styles are also different, have their own characteristics and especially have made the meaning of the Islamic religion simple so that it is accepted by their mad'u.

The method used in this research uses a descriptive analysis method based on the theory of preaching rhetoric. This method is used because it is accordance with qualitative research references. The descriptive analysis research method is a way of solving by describing an object. The objects depicted are limited to efforts to express a problem, situation or every as it really is, so it uses facts. The techniques used to obtain transcription data for Ustadz Muhammad Arief and Ustadz Ali Umar preaching were listening, note-taking and documentation techniques. Data analysis techniques used to analyze or manage data collected or obtained from research are identification, classification, data presentation and analysis of preaching rhetoric.

The research shows the following results. (1) The preaching rhetoric of Ustadz Muhammad Arief and Ustadz Ali Umar both use all aspects of persuasion tools in the form of ethos, pathos and logos. However, there are three or two aspects that Ustadz Muhammad Arief masters in terms of ethos, namely competence and character, while only two aspects are mastered by Ustadz Ali Umar, namely competence and goodwill. (2) The entire rhetorical canon is used by both preachers. (3) The rhetoric of Ustadz Muhammad Arief and Ustadz Ali Umar is classified as epideictic rhetoric and has elements of deliberative rhetoric.

Keywords: Ustadz Muhammad Arief, Ustadz Ali Umar, Preaching rhetoric.

ABSTRAK

Retorika dakwah secara sederhana dapat dijelaskan sebagai keterampilan bahasa yang efektif dalam penyiaran agama (dalam hal ini Islam) dan pengembangan di kalangan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perbedaan retorika dakwah Ustadz Muhammad Arief dan Ustadz Ali Umar dari segi ethos, pathos dan logos; (2) mendeskripsikan perbedaan kanon retorika yang digunakan; dan (3) menentukan unsur muatan retorika yang terdapat dalam dakwah keduanya. Kehadiran Ustadz Muhammad Arief dan Ustadz Ali Umar dengan konsep yang sangat berbeda, gaya bahasanya juga berbeda, memiliki ciri khasnya masing-masing dan terutama telah membuat makna agama Islam yang sederhana sehingga diterima oleh mad'unya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis berdasarkan teori retorika dakwah. Metode ini digunakan karena sesuai dengan acuan penelitian yang bersifat kualitatif. Metode penelitian deskriptif analisis merupakan suatu cara pemecahan dengan cara menggambarkan suatu objek. Objek yang digambarkan terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan, atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat menggunakan fakta. Teknik yang digunakan memperoleh data transkripsi dakwah Ustadz Muhammad Arief dan Ustadz Ali Umar ialah Teknik simak, catat, dan Teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis atau mengelola data yang terkumpul atau diperoleh dari penelitian yakni dengan melakukan identifikasi, klasifikasi, penyajian data dan analisis retorika dakwah.

Adapun penelitian menunjukkan beberapa hasil berikut. (1) Retorika dakwah Ustadz Muhammad Arief dan Ustadz Ali Umar sama-sama menggunakan seluruh aspek alat persuasi berupa ethos, pathos, dan logos. Akan tetapi, ada tiga dua aspek yang dikuasai oleh Ustadz Muhammad Arief dari segi ethos, yakni kompetensi dan karakter, sedangkan hanya dua aspek juga yang dikuasai oleh Ustadz Ali Umar, yakni kompetensi dan kehendak yang baik. (2) Seluruh kanon retorika digunakan oleh kedua pendakwah. (3) Retorika Ustadz Muhammad Arief dan Ustadz Ali Umar tergolong ke dalam jenis retorika epideitik dan dengan unsur retorika deliberatif.

Kata Kunci: Retorika Dakwah, Ustadz Muhammad Arief, Ustadz Ali Umar.

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf lain yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsunan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā ^{''}	B	Be
ت	Tā ^{''}	T	Te
ث	Šā ^{''}	š	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā ^{''}	ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā ^{''}	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā ^{''}	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Sād	š	s (dengan titik di bawah)

ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā''	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā''	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	Koma terbalik
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā''	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā''	H	H
ء	Hamzah	...''.	Apostrof (tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā''	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis h

جماعه	Ditulis	Jama'ah
الجزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperhatikan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salah, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

الأولياء كرامة	Ditulis	Karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

الفطري زكاة	Ditulis	Zakah al-fitri
-------------	---------	----------------

D. Vokal pendek

-----	Ditulis	A
-----	Ditulis	I
-----	Ditulis	U

E. Vocal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	ليا جاهي	Ditulis	Jahiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	طنسا	Ditulis	Tansa

3.	Fathah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	Karim
4.	Fathah + wawu mati	Ditulis	U
	ض فور	Ditulis	Furud

F. Vocal rangkap

1.	Fathah + ya'	Ditulis	Ai
	بيناكوم	Ditulis	Bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qoul

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkna dengan apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
سياكارتوم لاین	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	Al-qur'an
القياس	Ditulis	Al-qiyas

2. Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya

السماء	Ditulis	As-samaa'
الشمس	Ditulis	Asy-syams

I. Penulisan kata-kata rangkaian kalimat

الفروض زاوية	Ditulis	Zawi al-furud
السنة أهل	Ditulis	Ahl as-sunnah

MOTTO

Allah SWT berfirman: “Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu” (QS. At-talaq: 03).

“Puncak kesabaran yaitu, ketika kamu diam padahal di dalam hatimu ada luka yang berbicara, dan puncak dari kekuatan yaitu ketika kamu bisa tersenyum sedang di matamu ada seribu air mata”

-Habib Umar bin Hafidz-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbail'amin...

Segala puji bagi Allah SWT

Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw.

Tesis ini saya persembahkan untuk Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Dengan harapan agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang dakwah dan komunikasi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillahirabbil'alamin, Allahumma Sholli A'la Muhammad. Segala puji dan syukur atas segala kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan Tugas Akhir Kuliah Magister Komunikasi Penyiaran Islam berupa Tesis dengan judul **“Perbandingan Retorika Dakwah Ustadz Muhammad Arief dan Ustadz Ali Umar Dalam Mensyiarkan Agama Islam di Kanagarian Gunung Padang Alai Padang Pariaman”**. Penulisan Tesis ini melibatkan banyak pihak yang senantiasa membantu penulis. Maka dari itu di halaman pengantar ini penulis mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh Pendidikan lanjutan di Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Ibu Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh Pendidikan lanjut dalam Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Bapak Dr. Hamdan Daulay, M.Si, M.A selaku Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telahkan dukungan kepada penulis.

4. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum sebagai Dosen Pembimbing Tesis (DPT) yang sudah sabar membimbing dan selalu bersedia meluangkan waktu untuk berbagi ilmu dalam hal kepenulisan sehingga tidak menyerah dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum selaku dosen pembimbing akademik (DPA) dan sekaligus penguji tesis yang telah mengarahkan dan memberikan diskusi yang luas biasa bagi penulis.
6. Ibu Dra. Siti Syamsiatun, M.A., Ph.D. selaku dosen penguji tesis yang telah mengarahkan dan memberikan diskusi yang luar biasa bagi penulis.
7. Dosen Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan limpahan ilmu pengetahuan.
8. Civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Almamater tercinta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Terkhusus terimakasih buat Ayah Alpendi, buat Ibu Yusna Nelti, Adik Hulziva Rahmi, yang selalu mendoakan saya yang tak henti-hentinya dan memberikan dukungan moril dan materil kepada saya, almarhum Kakek Sinas dan Nenek Tinah serta keluarga besar almarhum Kakek Sair dan almarhumah Nenek Lamnah, keluarga Mak Etek Syamsir dan Andung yang selalu support sistem, Etek Wir, Etek Des, Sepupu-sepupu, keponakan-keponakan yang lucu-lucu, dan gemoy dan juga Ustadz Kak Umar juga yang selalu memberikan dukungan dan doanya.

11. Terima kasih buat sahabat-sahabat saya, Dwi Ayu, Desi Nopita, Reistita, dan Laras yang bersahabat lebih dari Sd maupun sampai sekarang, semoga kalian tetap menjadi sahabat sampai kapanpun.
12. Terima kasih seseorang Remond Andika, yang selalu juga menjadi support sistem dan juga Cipung yang menjadi moodboster saya,
13. Terima kasih rekan-rekan perjuangan prodi S2 KPI, buk kos, Mbok dan teman-teman (Salsa, Yeni, yuyun) penghuni kos buk pur gowok, teman-teman seperjuangan dari Palembang, Tasik, dan Malang (Berti, Sakina, Alpin, Cindy dan Mifta), dan juga teman-teman seperjuangan sekelas (Uni Suci, Uni Arinil, Bundo Soimah, Abdul Manan, Ibnu Naufal, Uda Arief, sidik, Mbak Anin dll), terima kasih juga teman-teman Padang sudah menjadi saudara diperantaua.
14. Serta semua pihak yang tentunya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan sebagai tanda terima kasih, melainkan hanya doa yang tulus ikhlas. Semoga segala kebaikan yang diberikan semua tesis ini banyak sekali kekurangan. Semoga karya ilmiah ini dapat dibaca secara keseluruhan dan dapat memberikan dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Aamiin ya rabbal ‘alamin.

Yogyakarta, 20 November 2023

Penulis

Rini Ray Dhatul Jannah. S.Sos

NIM. 20202012006

DAFTAR ISI

Halaman Judul
Pernyataan Keaslian	i
Pernyataan Bebas Plagiasi.....	ii
Nota Dinas Pembimbing	iii
Abstrak.....	iv
Pedoman Transliterasi Arab Latin.....	vi
Motto	xi
Persembahan.....	xii
Kata Pengantar.....	xiii
Daftar Isi	xvi
Daftar Tabel.....	xix
Daftar Gambar	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Teori.....	17
1. Pengertian Retorika	17
2. Ruang Lingkup Dakwah.....	21
3. Kata Sapaan	36
4. Alat Persuasi Retorika	38
5. Unsur Suprasegmental.....	42
6. Kanon Retorika.....	43
7. Jenis-Jenis Retorika	47
F. Metode Penelitian	50
1. Jenis Penelitian	50
2. Jenis dan Sumber Data	51
4. Teknik Pengumpulan Data	51

5. Teknik Analisis Data	52
G. Sistematika Pembahasan	53
BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Profil Ustadz Muhammad Arief	55
B. Profil Ustadz Ali Umar	56
C. Deskripsi Dari Masing-Masing Video Pendakwah Ustadz Muhammad Arief dan Ustadz Ali Umar	57
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Perbandingan Retorika Dakwah Ustadz Muhammad Arief dengan Ustadz Ali Umar dari Segi Ethos, Pathos, dan Logos	72
B. Perbedaan Kanon Retorika Dakwah Ustadz Muhammad Arief dengan Ustadz Ali Umar	89
C. Unsur Muatan Retorika yang Ditemukan Dalam Dakwah Ustadz Muhammad Arief dan Ustadz Ali Umar	108
BAB IV PENUTUP	112
DAFTAR PUSTAKA	117
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	121
LAMPIRAN	122

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Perbandingan Alat Persuasi Retorika.....	89
Tabel 3.2 Perbedaan Kanon Retorika.....	108
Tabel 3.3 Perbedaan Jenis-Jenis Retorika	110
Tabel 3.3 Perbandingan Ustadz Muhammad Arief dan Ustadz Ali Umar dari Dimensi Retorika.....	111



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tampilan Ustadz Muhammad Arief pada Maulid Nabi di Padang Pariaman.....	73
Gambar 2.2 Tampilan Ustadz Ali Umar pada Maulid Nabi di Surau Tengah Padang Padang Pariaman	78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan agama islam sangat ditentukan oleh usaha yang dilakukan. Melalui dakwah, setiap individu atau kelompok diajak untuk mempelajari, memeluk, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam secara tentram, penuh komitmen, dan konsisten. Berbagai langkah pun ditempuh para pendakwah untuk menarik minat publik sehingga materi syiar agama yang disampaikan dapat diterima sekaligus dipahami dengan benar dan baik. Adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyampaian dakwah terutama mengenai pesannya ialah kemampuan retorika dakwah yang diikuti dengan ketepatan penggunaan strategi retorika di depan umum.

Dalam KBBI Daring v retorika didefinisikan sebagai keterampilan berbahasa secara efektif, studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang-mengarang dan seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis.¹ Sementara dakwah adalah penyiaran, propaganda, penyiaran agama, dan pengembangan di kalangan masyarakat juga untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. Jika dilihat dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab da'wah yang mempunyai tiga huruf asal yaitu dal, 'ain, dan wau. Ketiga huruf asal ini membentuk beberapa kata dengan beberapa makna. Makna tersebut adalah memanggil,

¹ KBBI, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", kkbi.kemdikbud.go.id/retorika, 02 Desember 2023.

mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan mendoakan, menangisi, dan meratapi. Seperti yang dikatakan oleh Moh Ali Aziz, dalam bukunya, Ilmu Dakwah bahwa umat islam ditentukan oleh keagamaannya, sementara keagamaannya ditentukan oleh pengetahuan agamanya, dan pengetahuan agamanya tergantung pada dakwah.²

Menurut Aristoteles retorika bagian dari dialektika dan ilmu etika. Baik retorika maupun dialektika bukan merupakan kajian dari suatu subjek ilmu tertentu. Keduanya berkaitan dengan kemampuan membuat argument. Retorika juga menjadi alat-alat persuasi yang tersedia dan penggunaan seluruh alat persuasi baginya bukanlah termasuk suap atau penyiksaan, tetapi suatu cara yang lazim digunakan pada masa Yunani Kuno. Dengan demikian retorika dakwah secara sederhana dapat dijelaskan sebagai keterampilan bahasa yang efektif dalam penyiaran agama dan pengembangan di kalangan masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, retorika dakwah dengan memanfaatkan bahasa sebagai media komunikasi untuk bertukar informasi, berkirin pesan, dan berhubungan satu sama lain turut mengalami perubahan. Apalagi bahasa dari segi Inguistik memang memiliki hakikat yang dinamis. Ada penggunaan kosakata, gaya bahasa, unsur gramatikal, dan unsur suprasegmental berbeda cenderung berubah ketika seseorang melangsungkan retorika dakwahnya.

² Moh Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah*", (Jakarta: Kencana, 2009), 112.

Menilik kecepatan arus informasi sesuai kesempatan akses saat ini, sarana dakwah semakin mengalami perluasan. Jika dulu dakwah disampaikan hanya secara langsung oleh para pendakwah di aneka tempat misalnya masjid atau mushala. Dakwah sekarang mulai merambah ke arah penyampaian secara tidak langsung di beragam media massa, seperti radio, televisi, dan jejaring internet. Media dakwah dengan saluran jejaring internet terdiri atas beberapa platform, yakni blog, media sosial *facebook*, *twitter*, *Instagram*, dan *youtube* sebagai media yang ramai diminati dengan banyak konten audio visual atau video.

Penelitian mengenai retorika dakwah begitu diperlukan demi mengembangkan konsep tertentu. Sesuatu yang harus dimaksimalkan dan sesuatu yang harus diminimalkan dalam menyampaikan retorika dakwah dapat lebih mudah diketahui. Selain memahami metode penyampaian retorika dakwah, jenis informasi yang dibutuhkan oleh para pendengar sebagai sasaran tentu lebih lanjut akan bisa dipertimbangkan.

Retorika ialah sarana untuk mengungkapkan pesan dan kepribadian komunikator yang kohesif, dengan tujuan mempengaruhi audiens agar berbagi ide dan pemikiran komunikator serta mengambil sikap yang diinginkan komunikator. West dan Turner berpendapat bahwa agar seorang pembicara publik bisa membujuk audiensnya, mereka harus memiliki keterampilan retorik. Oleh karena itu, seseorang perlu mampu mempertimbangkan beberapa faktor untuk menjadi seorang publik speaker yang baik. Faktor-faktor tersebut meliputi integritas, kredibilitas, dan

karakter pembicara secara keseluruhan, serta kemampuan mereka didalam mengolah isi pesan. Selain itu, pertimbangkan kemampuan analisis audiens.³

Bidang studi yang dikenal sebagai “ilmu retorika” saat ini mencakup keahlian dan kemampuan berbicara di depan umum. Dengan berkomunikasi, setiap orang berusaha menunjukkan keberadaannya. Namun tidak semua orang memiliki kemampuan berbicara dengan jelas dan singkat di depan sekelompok orang. Oleh karena itu, setiap orang harus mahir didalam beretorika, terutama tokoh masyarakat. seperti perwakilan negara, pendeta, dan tokoh masyarakat. dengan kemahiran menyampaikan pesan secara efektif, efisien, dan komunikatif di hadapan khalayak.

Dakwah, atau menyebarkan cita-cita Islam, dikontraskan dengan retorika dari sudut pandang Islam. Tujuan diturunkannya Nabi Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) ialah terwujudnya kehidupan manusia yang aman. Dengan demikian, didalam Islam, kewajiban seluruh umat Islam, khususnya para ulama, ialah menjalankan perintah Allah didalam memberikan dakwah. Menyadari bahwa hidup manusia ialah umat yang terbaik ialah hakikat dakwah. Dakwah ialah upaya mengajak manusia kepada kebaikan, mencegah

³ Richard West and Lynn H Turner, “*Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*,” in *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, ed. Maria Natalia Damayanti Maer, edisi 3. (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2008).

keburukan, dan beriman kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT didalam ayat 110 QS Ali Imran:

“Kamu (umat Islam) ialah umat yang terbaik yang pernah dilahirkan karena kalian beriman kepada Allah, memerintahkan (melakukan) apa yang sholeh, dan melarang (melakukan) apa yang munkar. Lebih baik bagi Ahli Kitab jika mereka beriman. Sedangkan sebagian dari mereka ialah orang beriman, sebagian besar dari mereka ialah pelaku kejahatan.

Unsur terpenting didalam penyampaian pesan seorang komunikator ialah retorika. Setiap komunikator memiliki gaya berbeda yang mereka gunakan untuk mengkomunikasikan gagasan, dan ini pada akhirnya akan menjadi ciri khas mereka. Jika seorang komunikator menggunakan gaya atau gerak tubuh yang tidak pantas ketika menyampaikan pesan, pesan tersebut akan menjadi kurang menarik dan komunikasi bahkan mungkin tidak memahami apa yang dibicarakan.

Retorika dakwah menjadi topik penting dibahas dan dikaji bagi masyarakat Indonesia mengingat jumlah penganut agama islam di negara ini terbanyak di dunia. Dari sisi kemampuan retorika para dai di Indonesia, hal ini masih perlu diperhatikan. Terkadang seorang da'i tidak begitu mahir didalam menggunakan bahasa yang akan digunakan untuk berkomunikasi dengan mad'u didalam rangka menyebarkan agama Islam ke seluruh dunia. Untuk itu, para da'i perlu ahli didalam ilmu retorika agar mampu menghipnotis mad'u, memahami apa yang disampaikannya, dan mampu

menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Banyak kejadian di era ini dimana seorang khatib akan mempengaruhi khatibnya ketika menyampaikan khotbah.

Nilai-nilai tradisional berperan normatif didalam pembentukan pribadi masyarakat Minangkabau dan dibarengi dengan peran dakwah Islam di Sumatera Barat. Ketika kita berbicara tentang adat istiadat, kita berbicara tentang kemanusiaan dan kebudayaan manusia. Ruang lingkungan yang begitu luas menjadi salah satu aspek tatanan didalam adat Minangkabau yang mengatur pola kehidupan masyarakat, mulai dari aspek budaya, sosial, ekonomi, politik, agama, dan lainnya.

Sebagai pranata kebudayaan, adat memiliki tempat yang setara dan selaras dengan agama sehingga bisa terjadi harmonisasi antara keduanya tanpa menimbulkan konflik; Indahnya hubungan adat dan agama tertuang didalam ungkapan “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah” (falsafah hidup yang dianut masyarakat Minangkabau yang menjadikan ajaran Islam sebagai satu-satunya landasan dan pedoman pola perilaku didalam hidup).⁴ Hal ini ialah cita-cita mulia bagi kehidupan yang ideal, harmonis, membanggakan akhlak dan budi pekerti yang luhur pada tataran budaya, sikap, dan perilaku seluruh masyarakat.

Dari sudut pandang komunikasi, masyarakat Minangkabau memandang keterampilan komunikasi ialah hal yang penting. Mereka memandang komunikasi memiliki derajat yang tinggi, dan semakin baik

⁴ Azyumardi Azra, “*Surau: Pendidikan Islam Tradisi Didalam Transisi dan Modernisasi*”, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017) hal 9.

seseorang berkomunikasi, maka semakin tinggi pula pandangan masyarakat terhadap dirinya didalam struktur sosial. Sebagaimana dijelaskan Emeraldi Chatra, bahasa dan akal dipandang sebagai hal yang utama dan sama tingginya. Didalam pepatah adat Minangkabau terdapat ungkapan hikmah yang berbunyi:

“Nan kuriak iolah kundi, nan merah iolah sago, nan baiak iolah budi, nan elok iolah baso”

Makna ungkapan tersebut bisa dipahami: menurut masyarakat Minangkabau, budi pekerti dianggap sebagai sesuatu yang baik pada diri seseorang, sedangkan bahasa dianggap sebagai sesuatu yang indah. Budi dipersepsikan sebagai etika, akal, dan kecerdasan, serta kesadaran sebagai manusia, yang juga ialah bagian dari komunikasi.⁵ Oleh karena itu, setiap perkataan yang diucapkan seseorang kepada orang lain dijadikan tolok ukur untuk menilai baik buruknya watak orang tersebut, terutama bagi kalangan yang paham dengan ajaran adat Minangkabau. Bahasa dan tata krama menentukan seseorang dipandang atau direndahkan didalam sistem sosial adat Minangkabau.

Struktur di Minangkabau yang bersifat egaliter memberikan tanggung jawab terhadap peningkatan akhlak, tata nilai dan akhlak masyarakat yang diwujudkan melalui konsep tiga kepemimpinan yang disebut dengan *“Tigo Tungku Sajarangan”* ialah dari kalangan alim ulama penguasa agama, niniak mamak penguasa adat, cadiak pandai ilmuwan

⁵ Emerald Chatra, *“Filsafat Komunikasi Berdasarkan Nilai Filosofis Etnis Minangkabau”*, (Padang, 2017), h 4.

atau penguasa pemerintah. Adanya kekuasaan yang dimiliki ketiganya ialah upaya sinergi dan integrasi dari masing-masing otoritas. Hal ini bertujuan untuk memastikan kepemimpinan sejalan satu sama lain untuk bisa menjalankan tugas dan fungsinya didalam membangun masyarakat. Didalam konsep kepemimpinan ini jarak anggota masyarakat dengan pemimpin tidak terlalu jauh sehingga tidak membentuk kekuasaan hegemonik bahkan tidak terlalu dekat sehingga wibawa kepemimpinan hilang. Namun diibaratkan dengan pepatah “*salangkah didahulukan, sarantiang didahulukan*” (salangkah didahulukan, dan serantiang didahulukan)”. Pemimpin hanya didahulukan selangkah dan ditinggikan setingkat cabang, sehingga masyarakat bisa menegur kepemimpinan, apalagi jika tidak sejalan dengan nilai-nilai normatif yang dianutnya.

Di antara para pendakwah fenomenal di Indonesia, nama Ustadz Muhammad Arief dan Ustadz Ali Umar muncul sebagai tokoh yang sering disebut di daerah Kanagarian Gunung Padang Alai. Keduanya memiliki karakteristik cukup bertolak belakang dilihat dari cara penyampaiannya dakwah. Ustadz Muhammad Arief diterangkan dapat mengemas materi-materi agama dalam bahasa sederhana dan mudah ditangkap, sesuai pola pikir para pendengar. Beliau selalu berbicara sesuai dengan kadar intelektual jemaah (*bi Qadri ‘uquulihim*).

Hal ini berbeda dengan citra Ustadz Ali Umar seorang pendakwah yang senior dan sosoknya sudah dikenal bagi sebagian orang sebagai pemimpin gerakan Islam dengan cara frontal dan tegas. Meskipun

demikian, antara Ustadz Muhammad Arief dan Ustadz Ali Umar tetap memiliki penggemarnya masing-masing dari berbagai tingkatan umur dan profesi. Anak-anak muda, orang tua, pekerja swasta, dan pejabat pemerintahan adalah beberapa kalangan yang menggemari kedua pendakwah tersebut. Artinya terkenalnya kedua tokoh ini dalam masyarakat muslim Indonesia yang memiliki karakter majemuk sudah menjadi bukti bahwa model dakwah masing-masing cocok digunakan, tepat sasaran dan dapat diterima.

Adapun contoh retorika dakwah Ustadz Muhammad Arief dan Ustadz Ali Umar dapat diperhatikan melalui penyampaian berdakwahnya berikut ini.

Retorika dakwah Ustadz Muhammad Arief

“Kalimaik dalam pidato adaik atau dalam kato pusako tu panjang-panjang, nyo dibangun dek himpunan kalimat-kalimat na pendek nan pado umumnyo terdiri dari ampek suku kato tu, nyo pakai irama khas lo kadang-kadang tu. Ibaraik balagu lo awak manyampaikan nyo tu”. Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato, adat mamakai. Adat nan kawi syarak nan lazim”.

Retorika dakwah Ustadz Ali Umar

“Generasi mudo kito ko dihadapkan dengan persoalan jati diri dan raso kecintaan pado budaya Minangkabau nan mulai luntur. Kesadaran akan pemahaman dan pengalaman pada nilai-nilai

filosofi adat Minangkabau yaitu adat basandi sayarak, sayarak basandi kitabullah mulai hilang ditengah-tengah umat”.

Kedua pendakwah membahas topik adat istiadat di Minangkabau dalam berceramah di surau di Kanagarian Gunung Padang Alai. Melalui data tersebut, analisis akan dapat dilakukan dengan memanfaatkan kanon retorika oleh Aristoteles yang terdiri atas penemuan, pengaturan, gaya, penyampaian dan ingatan. Selanjutnya akan dapat juga ditentukan ada atau tidaknya unsur muatan retorika forensik, retorika epideitik, dan retorika deliberatif dalam dakwah Ustadz Muhammad Arief dan Ustadz Ali Umar.

A. Rumusan Masalah

Retorika dakwah sering kali diaplikasikan dengan proses komunikasi dari satu orang terhadap orang banyak. Hal semacam ini tentu membutuhkan penerapan konsep dan cara yang sesuai sehingga peran pendakwah menjadi amat penting. Peneliti memilih untuk membandingkan retorika dakwah antara Ustadz Muhammad Arief dan Ustadz Ali Umar karena para pendakwah ini dengan cara yang berbeda memberikan dampak dan pengaruh yang begitu luas kepada masyarakat sebagai jamaah.

Pemahaman retorika dakwah perlu dimiliki oleh setiap pendakwah untuk bisa memilih ketepatan dan kesesuaian cara penyampaian. Sementara bagi masyarakat atau jamaah, pemahaman retorika dakwah diperlukan untuk menguasai jenis informasi. Oleh karena itu penelitian mengenai perbandingan retorika dakwah Ustadz Muhammad Arief dengan Ustadz Ali Umar penting untuk menjawab secara empiris berbagai

perbedaan penggunaan bahasa dalam keperluan syiar agama Islam. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana perbedaan retorika dakwah Ustadz Muhammad Arief dengan Ustadz Ali Umar dari segi ethos, pathos dan logos?
2. Bagaimana perbedaan kanon retorika dakwah dalam dakwah Ustadz Muhammad Arief dengan Ustadz Ali Umar?
3. Apakah unsur muatan retorika yang ditemukan dalam dakwah Ustadz Muhammad Arief dengan Ustadz Ali Umar?

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara general dimaksudkan untuk menganalisis berbagai perbandingan retorika dakwah Ustadz Muhammad dengan Ustadz Ali Umar baik dari segi ethos, pathos dan logos, maupun kanon retorika, serta unsur muatan di dalamnya. Adapun berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini yakni.

1. Mendeskripsikan perbedaan retorika dakwah Ustadz Muhammad Arief dengan Ustadz Ali Umar dari segi ethos, pathos dan logos.
2. Mendeskripsikan perbedaan kanon retorika dakwah yang digunakan oleh Ustadz Muhammad Arief dengan Ustadz Ali Umar.
3. Menentukan unsur muatan retorika yang terdapat dalam dakwah Ustadz Muhammad Arief dan Ustadz Ali Umar.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis kepada para pendakwah, linguis, penyidik, hakim, jamaah, pembaca dan masyarakat umum. Masing-masing manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Masukan terhadap para pendakwah dalam upaya peningkatan retorika sehingga dapat menyesuaikan dengan beraneka ragam karakteristik jamaah. Pemilihan jenis retorika dakwah sekaligus wujud informasi yang tepat pun akan mempengaruhi keberhasilan penyiaran agama islam.
2. Materi referensi dan informasi untuk memperkaya disiplin ilmu linguistic, terkhusus bidang retorika. Peneliti ini dapat dijadikan salah satu rujukan bagi penelitian mengenai perbandingan retorika dakwah selanjutnya.
3. Bahan pertimbangan dalam melakukan penyidikan bagi penyidik dan pemutusan perkara bagi hakim dengan memahami isi retorika dakwah apabila terdapat muatan kasus kebahasan. Hal ini tentu selaras dengan dukungan penjelasan dari para linguis.
4. Acuan bagi para jamaah, pembaca dan masyarakat umum mampu menguasai informasi terkait agama Islam dalam bermacam-macam retorika dakwah.

C. Kajian Pustaka

Untuk mempertegas kedudukan penelitian yang akan dilakukan, apakah permasalahan yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya atau memerlukan pengembangan lebih lanjut, maka perlu dijelaskan

analisis kritis terhadap penelitian-penelitian terdahulu prior penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa tinjauan pustaka untuk memperjelas posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lainnya.

Para sarjana telah banyak meneliti penelitian yang berkaitan dengan kasus retorika dakwah. Salah satu penelitian yang bertajuk “Penerapan Retorika didalam Dakwah KH.Yahya Zainul Ma’arif di Pondok Pesantren Al-Bahjah Cirebon” berfokus pada dua aspek temuan penelitian: pertama, disebutkan bahwa Yahya Zainul Ma’arif ialah teguh didalam menekankan peran hukum Islam didalam permasalahan sosial kontemporer; kedua, jamaah siap menerima risalah dakwah ketika ia menyampaikannya. Meskipun sikapnya sederhana, terbukti bahwa ia ialah individu yang luar biasa dan karismatik.

Kedua, Anwar melaporkan bahwa seorang khatib mengucapkan kata-kata yang berkaitan dengan dakwah agar orang yang mendengarkan bisa dengan mudah menerima dan memahami apa yang disampaikan. Mulai dari tata cara penyampaian, pilihan kata atau bahasa, *body*, intonasi, level suara, dan lain sebagainya. Didalam menerapkan retorika dakwah, ia mempersiapkan tahapan seperti memahami dan menemukan topik yang akan dibahas, menyampaikannya dengan bahasa yang baik, intonasi dan artikulasi yang jelas.⁶

Berdasarkan temuan kajian Ahmad Zaini lainnya, penampilan Mamah Dedeh selalu berpegang pada kaidah retorika dakwah yang dilihat

⁶ Saepul Anwar, “Penerapan Retorika Didalam Dakwah KH. Yahya Zainul Ma’arif di Ponpes Al-Bahjah Cirebon”, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

dari gaya dakwah, penyampaian, dan ingatan. Hasilnya, Mamah Dedeh sangat siap dan mudah diajak bicara; meskipun dia kadang-kadang mengulangi kata-kata yang sama selama ceramah, hal ini dianggap normal.⁷

Penelitian yang relevan antara lain ialah penelitian Leiza Sixmasnyah tahun 2014 “Retorika Dakwah KH. Muchmad Syarif Hidayat” yang menggunakan penelitian deskriptif analitis dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa KH. Muchammad Syarif Hidayat mengartikan retorika sebagai sarana penyampaian dakwah dan dakwah itu sendiri memiliki visi dan misi. Sedangkan dakwahnya, didalam penuturan KH. Muchammad Syarif Hidayat, mengartikan memanggil atau mengajak didalam surat An-Nahl ayat 125. Dakwah menurut KH. Muchammad Syarif Hidayat, menguraikan maksudnya ajakan atau seruan didalam surat An-Nahl ayat 125. Dakwah mengajak manusia kepada kebaikan dan mengajak menaati Allah, dan materi yang digunakan didalam dakwahnya sesuai dengan kondisi yang ada pada.⁸

Penelitian berikutnya berjudul “Studi Kasus Pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjung Pusat Kota Bandar Lampung: Etos Kerja Pedagang Migran Minangkabau didalam Perspektif

⁷ Ahmad Zaini, “Retorika Dakwah Mamah Dedeh Didalam Acara Mamah & Aa Beraksi di Indosiar”, Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2018).

⁸ Leiza Sixmansyah, “Retorika Dakwah KH. Muchammad Syarif Hidayat”, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

Nilai-Nilai Budaya Minangkabau.” Dengan studi kasus tunggal yang ditargetkan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi. Informan, peristiwa, dan dokumen berfungsi sebagai sumber data. metode pengumpulan data yang meliputi analisis dokumen, observasi, dan wawancara. Pengambilan sampel purposif, juga dikenal sebagai pengambilan sampel bertujuan, ialah metode sampel yang digunakan. Triangulasi data dan triangulasi teori memverifikasi keabsahan data yang digunakan. Analisis interaktif digunakan didalam teknik analisis data. Etos kerja yang terdapat didalam tradisi peribahasa Minangkabau petitih dipengaruhi oleh Minangkabau. Etos kerja masyarakat Minangkabau dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terdapat didalam peribahasa Minangkabau yang menjadi pedoman bagi mereka didalam bekerja dan berusaha. Nilai-nilai budaya tersebut antara lain ketekunan, ketekunan, integritas, hidup hemat, dan manajemen waktu.⁹

Investigasi tambahan yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Nisa Islami, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Sumbang Duo Baleh Bagi Pelajar Minangkabau DiKota Purwokerto. Penelitian kualitatif deskriptif berbasis studi kasus ini sedang dilakukan. Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Minang di Purwokerto menginternalisasikan pentingnya pendidikan karakter di *Sumbang Duo Baleh*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa Minangkabau sadar

⁹ Rosmarul Hikmah, “*Etos Kerja Pedagang Perantau Minangkabau Didalam Perspektif Nilai Budaya Minangkabau (Studi Kasus Tentang Pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung)*”, (Universitas Sebelas Maret, 2013).

dan memahami sumbang duo baleh, atau dua belas etika perempuan. Pelajar Minangkabau berupaya menjunjung tinggi dan melestarikan budaya Minangkabau. Bertujuan untuk hidup dengan prinsip-prinsip moral dan mengenali mana yang benar dan mana yang salah. Selain itu, karena pendidikan kini lebih mudah diakses oleh perempuan, hal ini bisa memberikan peluang sekaligus tantangan didalam menghadapi modernitas, yang ialah salah satu faktor penyebab pergeseran nilai-nilai siswa Minangkabau dan menjadikan sumbang duo baleh kurang bisa diterapkan.¹⁰

Adapaun jurnal dari Heru Ricky pada tahun 2014 yang berjudul Perbandingan Retorika Prabowo Subianto dan Joko Widodo dalam Debat Calon Presiden 2014, komponen penelitiannya kajian analisis teks, penelaah terhadap pendekatan yang digunakan masing-masing calon presiden 2014, perbedaan retorika Prabowo dengan Jokowi dari segi ethos, pathos dan logos, perbedaan retorika Prabowo dan Jokowi dari segi pemanfaatan kanon, persamaan tujuan retorika yaitu mendapatkan perhatian atau suara dari masyarakat Indonesia.

Selanjutnya jurnal dari Bachroni pada tahun 2016 yang berjudul Analisis Wacana Retorika Dakwah K.H Abdullah Gymnastiar komponen penelitiannya pendekatan melalui metode kualitatif deskriptif, focus penelitian analisis wacana dan retorika dakwah, Adapun empat penerapan

¹⁰ Nilai Islami, “*Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Didalam Petuah Sumbang Duo Baleh Bagi Mahasiswa Asal Minangkabau di Kota Purwokerto Tahun 2016*”, *International Conference of Mostem Society 1* (2016).

langkah dalam penganalisisan data dengan pengurutan data sesuai dengan masalah yang akan dijawab, pembentukan satuan-satuan data dalam setiap urutannya sesuai dengan kemungkinan dari ciri kategori, interpretasi nilai data sesuai dengan masalah yang akan dijawab, dan evaluasi tingkat kelayakan dan kelengkapan data dikaitkan dengan rentang masalahnya. Hal yang dimuat dalam dakwah tokoh yaitu, referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi.¹¹

Membandingkan Retorika Dakwah Ustadz Ali Umar dan Ustadz Arief Muhammad didalam Penyiaran Agama Islam di Kanagarian Gunung Padang Alai Padang Pariaman ditinjau dari aspek ethos, pathos, dan logos ialah judul penelitian yang akan peneliti lakukan di dalam penelitian ini. Di dalam penelitian ini studi dokumentasi, dan observasi ialah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini diharapkan bisa menjawab pertanyaan penelitian mengenai perbedaan dari segi ethos, pathos dan logos, dan juga menjawab perbedaan kanon retorika dakwah yang digunakan oleh kedua Ustadz Muhammad Arief dan Ustadz Ali Umar, dan unsur retorika yang ditemukan di dalam dakwah Ustadz Muhammad Arief dan Ustadz Ali Umar.

D. Kerangka Teori

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian maka membutuhkan teori-teori. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah khazanah

¹¹ Bachroni, "Analisis Wacana Retorika Dakwah Aa Gym", *Interdisiplinary Journal of Communication*, Vol 1, No 1, 2016.

keilmuan dan keakuratan analisis penelitian. Untuk itu dalam penelitian ini menggunakan teori diantaranya:

a. Pengertian Retorika

Dalam sejarah retorika yaitu diperkirakan mulai sejak tahun 467 sebelum Masehi, tokoh yang pertama kali menerbitkan buku yang membahas tentang retorika, yaitu Korax, yang merupakan seorang Yunani dan memiliki murid yang bernama Teisios. Retorika dijadikan sebagai seni berbicara dan kepandaian mengolah bahasa dan kata-kata yang hal itu sudah ada jauh lebih awal seperti yang terdapat dalam kesusasteraan Yunani Kuno. Dalam keterangan bukunya Rahmat mengatakan bahwa Homerus dalam Ilias dan Odysee yang menulis pidato yang panjang dan sistematis. Begitu juga dengan Mesir, Cina dan India yang sudah mengembangkan seni berbicara, yang dalam hal ini sebagai contoh peretorika yang benar dari Plato terhadap Gorgias dan Scocrates.¹²

Kata retorika merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “rethor” yang dalam bahasa Inggris yaitu “orator” yang memiliki makna orang yang mahir dalam berbicara di hadapan umum.¹³ Makna retorika secara etimologi adalah kemampuan berbicara, kecakapan berpidato di hadapan publik. Kata retorika memiliki arti yang sama atau dengan kata lain bersinonim kata dengan pidato, komunikasi lisan dan

¹² Jalaluddin Rahmat, “*Retorika Modern Pendekatan Praktis*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h 6.

¹³ Gory Keraf, “*Diksi dan Gaya Bahasa*”, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2000), h 112.

pembicaraan publik.¹⁴ Adapun pengertian retorika menurut para ahli sebagai berikut

- a. Retorika menurut Dori Wuwur Hendrikus berarti kesenian untuk berbicara baik, yang dicapai berdasarkan bakat alami (talenta) dan keterampilan teknis. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan.¹⁵
- b. Retorika menurut Suhandang, merupakan seni atau kepandaian yang dimiliki oleh seseorang dalam berbicara atau menyampaikan sebuah informasi. Meskipun demikian banyak aspek yang juga turut adil, sehingga bukan hanya bentuk dan metode komunikasi yang dilakukan. Melainkan gaya berbicara yang digunakannya dalam menyampaikan sebuah pesan atau informasi.¹⁶
- c. Retorika menurut Morisson, didefinisikan sebagai seni yang dapat membangun argumentasi dan seni dalam berbicara (*the art or constructing arguments and speechmaking*).¹⁷

¹⁴ Jalaluddin Rahmat, “*Retorika Modern Pendekatan Praktis*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h 14.

¹⁵ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika: Terampil Berpidato, Bediskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h 14.

¹⁶ Kustadi Suhandang, “*Retorika Strategi, Teknik, dan Taktik Berpidato*”, (Bandung: Nuansa, 2009), h 28.

¹⁷ Morisson, “*Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*”, (Jakarta: Kencana Prenada, 2013), h 44.

d. Retorika menurut Rachmat, merupakan cara penggunaan bahasa sebagai seni yang didasarkan dalam suatu pengetahuan atau metode yang teratur. Memberikan sebuah pemahaman atas segala hal yang kebenarannya masih dipertanyakan juga menjadi kajian dari retorika. Sehingga suatu komunikasi yang lebih efektif dan efisien tentu lebih ditekankan pada kemampuan dalam berbahasa secara lisan. Terdapat beberapa prinsip dari retorika yakni, penguasaan kota kata yang dimiliki, penguasaan kaidah kebahasaan, penguasaan gaya bahasa yang mampu menarik perhatian audiens dan kemampuan dalam menalar yang baik.¹⁸

Retorika bisa dikatakan sebagai rayuan terhadap orang lain tentang sesuatu yang dianggap baik dari latar belakangnya, kekinian dan masa depannya. Dengan kata lain metode ini ialah untuk melakukan suatu bujukan dan hal ini masuk dalam kategori pembahasan seputar retorika.¹⁹ Dalam menggunakan retorika dibutuhkan kepandaian berbicara. Kepandaian berbicara itu mengenai menjelaskan, mengungkapkan, dan mengutarakan apa yang terdapat dalam pikiran dan perasaan.

Sarana retorika ini juga sangat variatif dapat berbentuk dakwah Pendidikan, fiqh atau hukum, syariat, atau pemikiran filosofis. Pada dasarnya komunikasi islam meliputi pesan-pesan perdamaian yang terdiri

¹⁸ Jalaludin Rakhmat, *“Retorika Modern Pendekatan Praktis”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h 25.

¹⁹ Yusuf Zainal Abidin, *“Pengantar Retorika”*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h 3.

dari *tabligh* informasi, *taghyir* (perubahan sosial), *khairul ummah* (keteladanan ummat) dan mampu mencerminkan *akhlak al-karimah* dari setiap individu, membangun kepekaan sosial, dengan mempromosikan ajaran-ajaran Islam yang relevan dengan nilai-nilai universal.²⁰

b. Ruang Lingkup Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa da'wah berarti panggilan, ajakan atau seruan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar. Sedangkan dalam bentuk kata kerja fi'ilnya adalah berarti memanggil, menyeru atau mengajak. Da'a, ya'u da'watan. Penyampaian dakwah dalam Islam tidak dilakukan dengan asal-asal melainkan dengan Teknik dan disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian pendakwah dalam penyampaian kepada mad'u.

Sedangkan untuk pengertian dakwah jika ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa arab yang asal katanya daa 'a-yad'u. menurut H.A Timur Djailani M.A, dakwah ialah menyeru kepada manusia mengubah berbuat baik dan menjauhi yang buruk sebagai pangkal tolak kekuatan mengubah masyarakat dari keadaan yang sangat kurang baik kepada keadaan yang lebih baik sehingga merupakan suatu

²⁰ Andi Faisal Bakti, *The Integeration of Dakwah in Jounalism: Peace Journalism, Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 05, No. 01, 2015.

pembinaan.²¹ Adapun pengertian dakwah menurut para ulama diantaranya sebagai berikut:

1. Masdar Helmi mengatakan bahwa dakwah merupakan gerakan atau ajakan kepada manusia untuk mematuhi ajaran-ajaran Islam agar bisa memperoleh kebahagiaan.
2. Aboebakar Atjeh menilai dakwah sebagai seruan kepada ummat manusia untuk hidup di jalan yang benar yaitu berdasarkan ajaran Allah SWT. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan aktivitas mempersuasi manusia menuju jalan yang maha esa, yaitu Allah SWT dan dakwah merupakan hal yang wajib bagi setiap muslim.
3. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah SWT dan kepada apa yang dibawa oleh para rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang mereka berikan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan.
4. Syaikh Ali Makhfuz dakwah dalam kitabnya yaitu mendorong atau mengajak manusia kepada kebaikan dan menurut petunjuk Tuhan serta melakukan amar ma'ruf nahi mungkar agar manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
5. M. Arifin dakwah adalah suatu kajian dalam seruan baik lisan, tulisan, maupun tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk mempengaruhi orang lain agar timbul suatu pengertian, kesadaran, penghayatan serta pengamatan ajaran agama tanpa adanya unsur paksaan.

²¹ Wahidin Saputra, "Pengantar Ilmu Dakwah", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h 261.

6. Quraish Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada jalan keinsyapan atau mengubah situasi yang kurang baik menjadi lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.
7. H.N.S Nasrudin Latif dakwah adalah setiap usaha atau aktifitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan Syariah akhlak Islamiyah.

Adapun pengertian retorika dakwah dari penjelasan tentang retorika dan dakwah adalah suatu seni berbicara atau berpidato didepan masa dengan cara mengolah bahasanya dengan baik agar mendapatkan kesan dari pendengarnya dan pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dengan tujuan untuk menyeru dan mengajak pendengarnya untuk menuju jalan yang benar dengan beriman dan metaati Allah SWT.

a) Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melali, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut thariq, atau thariqah yang berarti jalan atau cara.²²

Sedangkan menurut Nasaruddin Razak, proses menegakkan syariat itu tidak mungkin dapat berjalan dengan efektif dan efisien tanpa metode.

²² Ahmad Wason Munawir, "Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia", (Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984), h 910.

Secara teoritis, Al-Qur'an menawarkan metode yang tepat guna dalam menegakkan dakwah yaitu, dengan cara bijaksana (*hikmah*), nasihat yang baik (*al mauidzah al hasanah*) dan berdiskusi yang baik (*mujadalah*). Ketiga cara ini merupakan proses dakwah yang dapat diterapkan secara objektif proporsional dari seseorang kepada orang lain yang dihadapinya.

Berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl ayat 125, menyampaikan bahwa ada tiga macam metode dakwah yang dapat diterapkan yaitu dakwah *bil hikmah*, dakwah *bil mauidzah al hasanah*, dan dakwah *mujadalah* yang masing-masingnya diterangkan berikut ini.

1) Dakwah *bil Hikmah*

Kata al-hikmah mempunyai banyak pengertian. Dalam beberapa kamus, kata al-hikmah diartikan al-adl (keadilan), al-him (kesabaran dan ketabahan), al-nubuwah (kenabian), al-ilm (ilmu pengetahuan), al-Qur'an, falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, al-haqq (kebenaran), meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama.

Dalam kita-kita tafsir al-hikmah dikemukakan sebagai berikut: Tafsir Al-Qur'an Al-adzim karya Jalalain Muhammad Nawawi Al-Jawi memberi makna bil hikmah dengan hujjah (argumentasi), akurat, dan berpaedah untuk penetapan akidah atau keyakinan. Al-Zamakhshari memberikan makna bil hikmah sebagai perkataan yang sudah pasti benar, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Ia juga mengartikannya dengan Al-Qur'an yakni "serulah

mereka untuk mengikuti kitab yang memuat al-hikmah”. Wahbah al-Juhaili dalam karyanya tafsir al-Munir memberi makna bi al-hikmah sebagai perkataan jelas dengan dalil yang terang yang dapat menghantarkan pada kebenaran dan menyingkap kebenaran. Al-Maragi memberi makna bi al-hikmah secara lebih luas yaitu wahyu Allah yang telah diberikan kepadamu.

Dari beberapa pemaknaan al-hikmah tersebut, diambil kesimpulan bahwa dakwah bi al-hikmah pada intinya merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan sesuai dengan risalah al-nubuwwah dan ajaran Al-Qur’an atau wahyu illahi. Dengan demikian terungkaplah apa yang seharusnya secara al-haqq (benar terposisikannya sesuatu secara proporsional).

Menurut Ibnu Rusyd, dakwah dengan hikmah artinya dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah pada falsafah dengan nasihat yang baik yang berarti retorika yang efektif dan populer, serta argumentative atau dialektis yang unggul. Dakwah bi al-hikmah yang berarti dakwah bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi mad’u. Hal ini berarti berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis serta situasi sosial kultural mad’u.

Prinsip-prinsip metode dakwah bi al-hikmah ditujukan terhadap mad'u yang kapasitas intelektual pemikirannya terkategori khawas, cendekiawan, atau ilmunan. Menurut Sayid Qutub, dakwah dengan metode hikmah akan terwujud apabila memperhatikan tiga faktor. Pertama, keadaan dan situasi orang-orang yang didakwahi. Kedua, kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mereka merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut. Ketiga, metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu.

Menurut Muhammad Husen Yusuf, dakwah dengan hikmah berarti dakwah yang disesuaikan dengan kadar akal, bahasa, dan lingkungan para pendengarnya. Sebab manusia secara harfiah terdiri atas macam. Salah satunya manusia yang secara fitrah memiliki tendensi pada kebenaran. Dengan pemikirannya, ia menerima dakwah, dengan mudah selama dakwah itu tegak dan dijalankan sesuai dengan proporsinya. Ia tidak akan berbelit-belit dalam menyambut dakwah dan tidak ragu untuk membelanya demi berjuang dijalan Allah, seperti yang dilakukan generasi pertama Islam. Mereka tidak ragu-ragu untuk menyambut ajaran Rasulullah. Dengan hanya mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dan penjelasan-penjelasan yang disampaikan kepada mereka.

Inti dari metode dakwah ini adalah seruan atau ajakan dengan cara bijak, filosofis dan argumentatif yang dilakukan penuh keadilan, kesabaran dan ketabahan sesuai risalah *annabuwwah* serta ajaran Al-Qur'an. Cara

penyampaian dakwah ini disesuaikan dengan kadar, akal, bahasa dan lingkungan jamaah yang dihadapi. Latar belakang pengetahuan audiens menjadi hal yang terlebih dahulu dikategorisasikan.

2) Dakwah *al-Mauidzah al-hasanah*

Al-mauidzah al-hasanah, menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir, memiliki pengertian sebagai berikut:

- a) Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui *tarhib* dan *taghib* (dorongan dan motivasi), penjelasa, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus.
- b) Pelajaran keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuk dan terpatri dalam naluri.
- c) Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang).
- d) Nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan dihati sanubari mad'u.
- e) Kelembutan hati menyentuk jiwa dan memperbaiki peningkatan amal.
- f) Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan sikap mengejek, melecehkan, menyudutkan

atau menyalahkan, meluluhkan hati yang keras, menjinakan kalbu yang liar.

- g) Tutur kata yang lemah lembut, perlahan-lahan, bertahap dan sikap kasih sayang, dalam konteks dakwah, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiannya dan mendapat respon positif dari mad'u.

Prinsip-prinsip metode ini diarahkan kepada mad'u yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini peranan juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan mad'unya.

Dakwah bi mauidzah al hasanah (nasihat yang baik) adalah dakwah yang disampaikan melalui ucapan tentang petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan. Pemaparan dakwah ini menggunakan bahasa yang sederhana agar nasihat tersebut dapat diterima dan dihayati. Pendakwah dituntut untuk menyentuh hati jamaah dengan menghindari segala bentuk kekerasan, bahasa kotor, sikap, egosi, penghinaan sara, dan segala sesuatu yang berpotensi menyinggung perasaan jamaah. Prinsip-prinsip dari metode ini diarahkan untuk jamaah dengan kapasitas intelektual, pemikiran, dan pengalaman spiritual tergolong kelompok awam.

3) Dakwah *Mujadalah*

Al-mujadalah al-ahsan merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling

menghargai, dan tidak arogan. Dalam pandangan Muhammad Husain Yusuf, cara dakwah ini diperuntukkan bagi manusia jenis ketiga. Mereka adalah orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi jahiliah, yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam menghadapi dakwah. Kesombongannya yang transparan mendorongnya untuk berkata:

“mengapakah Al-Qur’an ini tidak diturunkan kepada orang-orang yang besar dari salah satu dari sua negeri (Mekkah dan Thaif) ini. Mereka mengucapkan perkataan sebagaimana direkam dalam Al-Qur’an yang terjemahnya: “mereka berkata, apakah betul, apabila kami telah mati dan menjadi tanah serta tulang belulang akan dibangkitkan? Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu kala”.

Bagi manusia semacam itu, keindahan balaghah Al-Qur’an dan nasihat yang baik tidak berarti apa-apa. Mereka harus dihadapkan pada perdebatan yang baik dengan cara menegakkan berbagai argumentasi yang dapat mematahkan mereka, dengan tetap menjaga sikap arif dan lembut kepada mereka. Sebab cara demikian sangat kondusif untuk memadamkan api jahiliah. Sikap keras dan kasar kepada mereka hanya membuat mereka menjadi semakin sombong saja.²³

Prinsip metode ini ditujukan sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respon negative dari mad’u, khususnya bagi sasaran

²³ Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, “*Metode Pengembangan Dakwah*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h 78-82.

yang menolak, tidak peduli, atau bahkan melecehkan seruan. Walaupun dalam aplikasi metode ini ada watak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka atau transparan, konfrontatif, dan reaksioner, juru dakwah harus tetap memegang teguh prinsip-prinsip umum dari watak dan karakteristik dakwah itu sendiri yaitu: menghargai kebebasan dan hak asasi tiap-tiap individu, menghindari kesulitan dan kepicikan dan bertahap terprogram dan sistematis.

Dakwah mujadalah merupakan suatu untuk mengajak manusia ke jalan Allah melalui metode debat yang dilakukan dua pihak secara sinergis tanpa adanya permusuhan. Tujuan metode ini adalah membuat lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

b) Unsur-unsur Dakwah

1) Subjek Dakwah

Secara teoritis, subjek dakwah atau lebih dikenal dengan sebutan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum. Sedangkan secara praktis, subjek dakwah dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam sesuai dengan *balliqu 'anni* walau ayat, dan dilamarkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan

agama dengan segenap kemampuan baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.²⁴

Gambaran kepribadian seorang da'i sebagaimana dijelaskan Prof. Dr. Hamka ada delapan perkara yang perlu diperhatikan yaitu:

- a) Hendaknya seorang da'i menilik dan menyelidik benar-benar kepada dirinya sendiri, guna apa dia mengatakan dakwah.
- b) Hendaklah seorang pendakwah mengikuti mengerti benar soal yang akan diucapkan.
- c) Terutama sekali kepribadian da'i haruslah kuat dan teguh, tidak terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji dan tidak tergoncang ketika mata orang melotot karena tidak senang.
- d) Kepribadian menarik, lembut tetapi bukan lemah, tawadhu merendahkan diri tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani.
- e) Harus mengerti pokok pegangan kitab ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di samping itu juga harus mengerti ilmu jiwa dan mengerti pula adat istiadat orang yang hendak didakwahi.
- f) Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan diri sesuatu yang akan membawa debat.
- g) Haruslah di insafi bahwasanya contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih baik berkesan kepada jiwa umat dari pada ucapan yang keluar dari mulut.

²⁴ Awaliddin Pimay, "Metode Dakwah", (Semarang: Rasail, 2006), h 21-22.

h) Hendaklah da'i itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya, karena dapat menghalangi kelancaran gagasan dan anjuran yang dikemukakan.

Secara fungsional da'i adalah pemimpin, yakni yang memimpin masyarakat dalam mengembalikan pada potensi kepemimpinan masyarakat untuk menuju jalan yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁵ Da'i adalah unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya proses dakwah karena itu seorang da'i sudah seharusnya memiliki sifat kepemimpinan.

c) Objek Dakwah

Pendengar yang dikenal dalam dakwah adalah mad'u yang diseur untuk serta ikut dalam ajaran agama Islam. Sedangkan dilihat dari terminology mad'u adalah orang atau sekelompok yang lazim dan lebih dikenal dengan jamaah yang sedang menuntut ajaran dari seorang da'i. Adapun mad'u terbagi menjadi empat golongan objek dalam berdakwah, yaitu.

Golongan mukmin yang meyakini kebenaran dakwah Islam, golongan yang mencari keuntungan yang tidak ingin memberikan dukungan sebelum mengetahui sebuah keuntungan materi yang diperoleh sebagai imbalan, golongan yang berprasangka buruk yang tidak baik terhadap para da'i dan hati mereka yang diselimuti rasa ragu, golongan yang ragu-ragu yang belum tahu tentang hakekat kebenaran dan belum

²⁵ Rahmat Semesta, "*Metode Dakwah*", (Jakarta: Prenada Media, 2003), h 25.

mengenal makna keikhlasan serta manfaat dibalik ucapan-ucapan para da'i sehingga ragu dan bimbang.²⁶

d) Materi Dakwah

Materi dakwah atau pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i untuk diberikan kepada mad'u. materi tersebut biasa disebut dengan ideologi dakwah atau sebuah ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Barnawi Umar membagi materi dakwah yang terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunnah di antaranya:

- 1) Akidah menyebarkan dan menamkan pengertian aqidah Islamiyah berpangkal dari rukun iman, Islam, dan segala perinciannya.
- 2) Akhlak menerangkan mengenai akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah dengan segala dasar, hasil dan akibatnya, serta diikuti contoh-contoh yang telah berlaku dalam sejarah.
- 3) Ukhuwah menggambarkan persaudaraan yang dikehendaki oleh Islam, antara penganutnya sendiri maupun pemeluk agama lain.
- 4) Amar ma'ruf mengajak untuk berbuat baik guna mendapatkan *sa'adah fid daroin*.
- 5) Nahi munkar yaitu melarang manusia dari perbuatan jahat agar terjauh dari malapetaka yang akan menimpa manusia di dunia maupun di akhirat.
- 6) Ahkam, menjelaskan berbagai ragam hukum Islam.

e) Tujuan Dakwah

²⁶ Hasan al Bana, "Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin", (Surakarta: Era Inter Media, 1998), h 6.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap data penelitian berupa retorika dakwah Ustadz Muhammad Arief dan Ustadz Ali Umar dapat disimpulkan beberapa hal yakni:

1. Retorika dakwah Ustadz Muhammad Arief menggunakan seluruh alat persuasi yang dikemukakan oleh Aristoteles berupa dari segi ethos, pathos, dan logos. Dari segi ethos, ada dua aspek yang dikuasai yaitu *good competence* (kompetensi yang baik), dan *good moral character* (karakter moral yang baik). Retorika Ustadz Ali Umar juga menggunakan seluruh alat persuasi berupa ethos, pathos dan logos. Akan tetapi, dari segi ethos hanya dua aspek yang dikuasainya yaitu *good competence* (kompetensi yang baik) dan *goodwill* (kehendak dan tujuan yang baik). Implikasi dari hal ini adalah munculnya retorika dakwah Ustadz Muhammad Arief yang dapat menyinggung perasaan orang lain sehingga lebih mudah dipermasalahkan dalam ranah kasus kebahasaan dari pada Ustadz Ali Umar yang masih juga mudah mudah dipermasalahkan dalam ranah kasus kebahasaan.
2. Baik Ustadz Muhammad Arief maupun Ustadz Ali Umar sama-sama menggunakan seluruh kanon retorika berupa *invention* (penemuan), *arrangement* (pengaturan), *style* (gaya), *delivery* (penyampaian), dan

memory (ingatan) dalam penyampaian dakwah kepada khalayak ramai yang multikultural.

3. Berdasarkan perbandingan unsur muatan retorika dakwah Ustadz Muhammad Arif dan Ustadz Ali Umar ditemukan bahwa retorika Ustadz Muhammad Arief tergolong ke dalam jenis retorika epideitik dan retorika deliberatif. Begitupun dengan Ustadz Ali Umar tergolong ke dalam jenis retorika epideitik dan retorika deliberatif.

B. Saran

Penelitian ini secara eksplisit mendeskripsikan perbandingan retorika dakwah Ustadz Muhammad Arief dengan Ustadz Ali Umar. Mulai dari segi ethos, pathos dan logos, kanon retorika yang digunakan hingga temuan unsur muatan retorika di dalamnya. Peneliti menyadari masih ada hal yang dapat diteruskan pengembangannya dengan melakukan analisis dari beraneka aspek kajian. Oleh karena itu, disarankan penelitian ini dapat dilanjutkan secara mendalam memanfaatkan pengembangan disiplin ilmu, tinjauan maupun teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra Azyumardi. Surau: Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi dan Modernisasi. Jakarta: Penerbit Kencana, 2017.
- Abidin H. Mas'oed. Tiga Sepilin Suluah Bendang Dalam Nagari. Yogyakarta: Gree Publishing, 2016.
- Abror H. Robby. Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah dan Tauhid Sosial (Perspektif Filsafat Dakwah). Jurnal Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 6, No, 1. 2012.
- Anwar Saepul. Penerapan Retorika Dalam Dakwah KH. Yahya Zainal Ma'arif di Ponpes Al-Bahjah. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Asriadi. "Retorika Sebagai Ilmu Komunikasi Dalam Berdakwah". Al-Munzir 13, no. 1 (2020).
- Atabik, Ahmad. "Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Quran". At-Tabsyir vol 2, no. 2 (2014).
- Attubani, Riwayat. Pepatah Petitih Dan Adat Minangkabau. Padang: Createspace, 2017.
- Bungin, Burhan. Metode Penelitian Kualitatif: Aktualiasasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. 1 st ed. Depok: Rajawali Pers, n.d.

- Chatra, Emeraldy. *Filsafat Komunikasi Berdasarkan Nilai Filosofis Etnis Minangkabau*. Padang, 2017.
- Daulay, Hamdan, Evi Septiani T H, AND Rayana Hasibuan. “Komunikasi Dan Dakwah: Strategi Komunikasi Dalam Penguatan Wawasan Keislaman Remaja”, 2, no. 1 (2020).
- Elly M, Setiadi. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Hasanan, Uswatun, and Usman Usman. “Karakter Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad (Studi Kajian Pragmatik)”. *GHANCARA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2020).
- Hermawan, Agus. *Retorika Dakwah*. Edited by Qaisara Rania Asy-Syabiya. Kudus: An-nur, 2018.
- Hikmah, Rosmarul. “Etos Kerja Pedagang Perantau Minangkabau Dalam Perspektif Nilai Budaya Minangkabau (Studi Kasus Tentang Pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tangjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung)”. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2003.
- Islami, Nisa. “Internaslisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Petuah Sumbang Duo Baleh Bagi Mahasiswa Asal Minangkabau Di Kota Purwokerto Tahun 2016”. *International Conference of Moslem Society* 1 (2016).
- J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.

- Ma'arif, Zainal. *Retorika: Metode Komunikasi Publik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Maghfiroh, Eva. "Komunikasi Dakwah: Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi". *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2016).
- Mubasyaroh, Mubasyaroh. "Strategi Dakwah Persuasif Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat". *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017).
- Muchtar, Muchtar, Dede Setiawan, and Saiful Bahri. "Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah Dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA". *Jurnal Online Studi Al-Quran* 12, no. 2 (2017).
- Nengah Marta, I. *Retorika*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Rafika Dhona, Holly. *Komunikasi Prefotik: Perspektif Profetika Islam Dalam Komunikasi*. Yogyakarta: UII Press, 2020.
- Rahmawati, Alfiana Yuniar. "Menghidupkan Dakwah Profetik Di Era Millenial". *Al-hikmah: Jurnal Dakwah* vol. 14, no. 1 (2020).
- Rahmawati, Rukhaini Fitri. "Kaderasasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam". *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2016).
- Rakhmat, Jalaludin, and Idi Subandy Ibrahim. *Metode Penelitian Komunikasi*. Edisi kedua. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.

Riyanto Fajar Waryani, Abror H. Robby. "Filsafat Digital Integral: Reformasi Program Literasi Nasional di Era Pandemi Covid-19 di Indonesia. Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 9, No. 2. 2021.

Sixmansyah, Leiza. "Retoria Dakwah K.H Muchammad Syair Hidayat". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

West, Richard, and Lynn H Turner. "Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi". In *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, edited by Maria Natalia Damayanti Maer. Edisi 3. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2008.

Zaini, Ahmad. "Retorika Dakwah Mamah Dedeh Dalam Acara Mamah & Aa Beraksi di Indosiar". Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2018).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA